

PERAN MASJID DAN SEKOLAH MUHAMMADIYAH SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Endah Dwi P., Sabrina Rohqayati, Yedysca Tiara P., Evita Nurliana K., Kannitha Audria.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prodi Manajemen

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: b100210027@student.ums.ac.id., b100210020@student.ums.ac.id.,
b100210031@student.ums.ac.id., b100210036@student.ums.ac.id.,
b100210050@student.ums.ac.id.

ABSTRACT

This study aims to determine the role of Muhammadiyah mosques and schools as centers of Islamic Education. The Muhammadiyah organization which is one of the major religious organizations in Indonesia has its own role for Islamic education. The method used in this research is a literature study. By obtaining data from books, journals, internet, and other sources related to the role of Muhammadiyah mosques and schools as centers of Islamic Education. Then, the data was analyzed qualitatively which was arranged systematically. With the results of the research that the mosque has an important role as a center of Islamic Education. Because the mosque is the main educational institution. There are many community activities, one of which is Islamic education such as dawn cults and youth studies at night, weekly Islamic education in the form of TPQ, recitations for women in ta'lim assemblies and sermons for the elderly, and activities containing Islamic education on a monthly and annual scale are commemorations Isra' Mi'raj and Maulid Nabi. Besides that, other annual activities are Islamic activities in the month of Ramadan and also the implementation of Ida'in prayers (Eid al-Adha and Eid al-Fitr). In addition, Muhammadiyah schools also have a role as centers of Islamic education. Because there is Arabic or Hijaiyah, worship, aqid or aqidah, dates, Al-Qur'an, and Muhammadiyah. Another special feature is the existence of moral subjects that teach about aqedah and aqid. These subjects contain matters of faith such as the pillars of Islam, the pillars of faith, and others.

Keywords: Muhammadiyah, Mosque, Islamic Education, School.

الملخص

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد دور المساجد والمدارس المحمدية كمراكز للتربية الإسلامية. منظمة المحمدية التي تعد واحدة من المنظمات الدينية الرئيسية في إندونيسيا لها دورها الخاص في التعليم الإسلامي. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي دراسة أدبية. من خلال الحصول على بيانات من الكتب والمجلات والإنترنت وغيرها من المصادر المتعلقة بدور المساجد والمدارس المحمدية كمراكز للتربية الإسلامية. ثم تم تحليل البيانات نوعياً وتم ترتيبها بشكل منهجي. فيما أظهرت نتائج البحث أن للمسجد دور مهم كمركز للتربية الإسلامية. لأن المسجد هو المؤسسة التعليمية الرئيسية. هناك العديد من الأنشطة المجتمعية، من بينها التربية الإسلامية مثل عبادة الفجر ودراسات الشباب في الليل، والتربية الإسلامية الأسبوعية على شكل TPQ، وتلاوات النساء في تجمعات التعليم وخطب كبار السن، والأنشطة التي تحتوي على التربية الإسلامية. على المستوى الشهري والسنوي، يتم إحياء ذكرى الإسراء المعراج ومولد النبي. إلى جانب ذلك، هناك أنشطة سنوية أخرى تتمثل في الأنشطة الإسلامية في شهر رمضان وأيضاً تنفيذ صلاة الأضحى (عيد الأضحى وعيد الفطر). بالإضافة إلى ذلك، المدارس المحمدية لها دور أيضاً كمراكز للتربية الإسلامية. لأن هناك عربي أو حجية، وعبادة، وعقودية، وعقدة، وتمور، وقرآن، ومحمدية. ميزة خاصة أخرى هي وجود المواد الأخلاقية التي تدرس حول العقيدة والعقود. تحتوي هذه الموضوعات على أمور إيمانية مثل أركان الإسلام، وأركان الإيمان، وغيرها

الكلمات المفتاحية: المحمدية، المسجد، التربية الإسلامية، المدرسة

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keberagaman. Baik keberagaman suku bangsa, adat istiadat, ras, budaya, dan agama. Selain itu, negara Indonesia juga memiliki banyak keberagaman sejarah. Salah satu keberagaman sejarah yang ada di Indonesia adalah keberagaman sejarah Pendidikan islam. Hal ini terjadi dikarenakan banyaknya organisasi-organisasi islam yang menyebarkan ajarannya melalui bidang Pendidikan. Organisasi islam yang besar di Indonesia yakni Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU). Muhammadiyah berdiri pada tahun 1912. Sedangkan, Nahdatul Ulama (NU) berdiri pada tahun 1926. Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan untuk membuat peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan kesempurnaan berdasarkan fitrahnya. Sehingga Pendidikan yang dilaksanakan harus seimbang antara Pendidikan umum dengan Pendidikan islam. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan dan tantangan pada kehidupan manusia. Maka munculah organisasi-organisasi yang menggabungkan Lembaga Pendidikan islam dengan Lembaga Pendidikan umum dengan nama sekolah islam terpadu.

Muhammadiyah memiliki peran penting dalam pengembangan Pendidikan islam di Indonesia. Menurut Nurlaila Al Aydrus dkk (Nurlaila Al Aydrus et al., 2022) peranan Muhammadiyah dalam pengembangan Pendidikan islam dapat dilihat dari tujuan utama didirikan perserikatan Muhammadiyah. Perserikatan tersebut mengajarkan agama islam sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW yang tidak bercampur dengan ajaran animisme, dinamisme, dan lainnya. Muhammadiyah menyebarkan agama islam sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah sahihah. Penyebaran agama islam oleh Muhammadiyah inis sesuai dengan visi dan misi organisasi Muhammadiyah. Mereka mendirikan Lembaga Pendidikan seperti

SD, SMP, SMK, dan Universitas guna untuk melakukan penyebaran ajaran agama islam. Secara umum, kegiatan Muhammadiyah dapat dibedakan menjadi empat yakni pertama, mendirikan dan menyelenggarakan sekolah sendiri yang mengajarkan tentang Pendidikan umum dan ilmu agama islam sesuai dengan ajaran Muhammadiyah.

Kedua, mengadakan kursus agama islam dan propaganda dengan bentuk pertemuan-pertemuan sebagai tindak lanjut dari kegiatan pengajian kelompok yang telah dirintis oleh K.H, Ahmad Dahlan. Ketiga, dengan melakukan pembaruan dengan cara mendirikan, memelihara, membantu penyelenggaraan tempat berkumpul dan masjid. Tempat berkumpul dan masjid digunakan untuk tempat kegiatan yang berhubungan dengan agama islam sesuai ajaran Muhammadiyah. Dan yang terakhir adalah menggunakan tulisan. Contoh dari tulisan ini yakni berupa kertas yang dicetak berisi doa sehari-hari, jadwal shalat, jadwal puasa Ramadhan, dan masalah agama islam lainnya. Sehingga dari penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran masjid dan sekolah Muhammadiyah sebagai pusat Pendidikan islam.

KAJIAN TEORITIS

Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi islam yang ada di Indonesia. Organisasi ini mengajarkan agama islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau bertepatan pada tanggal 18 November 1912. Organisasi ini berdiri di Kota Yogyakarta. Diberi Muhammadiyah oleh pendirinya memiliki maksud bahwa dengan berdirinya organisasi ini untuk bertafa'ul, mencontoh, dan meneladani jejak nabi Muhammad SAW. Terdapat dua faktor penyebab berdirinya

organisasi Muhammadiyah yakni faktor subjektif dan faktor objektif (Rusydi, 2016). Kedua faktor tersebut memiliki penjelasan sebagai berikut:

a. Faktor subjektif

Faktor subjektif yang melatar belakangi berdirinya organisasi Muhammadiyah adalah dari hasil pendalaman KH. Ahmad Dahlan terhadap Al-Qur'an. Hasil tersebut berupa gemar membaca, menelaah, membahas, dan mengkaji kandungan Al-Qur'an. Ketika mengkaji QS Ali Imron ayat 104 yang artinya:

“Dan hendaklah ada diantara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

Dengan memahami arti dari QS Ali Imron ayat 104, KH. Ahmad Dahlan tergerak hatinya untuk membantu membangun organisasi yang rapi guna melaksanakan dakwah (Yusra, 2018) Faktor subjektif ini dapat dikatakan sebagai faktor penentu dan faktor utama berdirinya organisasi Muhammadiyah.

b. Faktor objektif

Faktor objektif yang melatar belakangi berdirinya organisasi Muhammadiyah dikelompokkan menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor penyebab yang muncul dari dalam kehidupan masyarakat islam Indonesia. Faktor ini muncul karena adanya ketidakhormatan ajaran islam dikarenakan tidak menjadikan Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai rujukan utama. Sedangkan, faktor eksternal adalah faktor penyebab yang muncul dari luar kehidupan masyarakat islam Indonesia. Faktor ini muncul karena meningkatnya Gerakan kristenisasi

di Indonesia (Yusra, 2018).

Pendidikan Islam

Menurut Nizar dan Syaifuddin dalam (Nurlaila Al Aydrus et al., 2022) menjelaskan bahwa terdapat tiga kelompok besar dari hasil system parsial. Kelompok besar ini merupakan prototype out Pendidikan. Hasil dari system tersebut adalah pertama, memiliki kemampuan intelektual yang bisa memanfaatkan teknologi secara handal tetapi tidak bisa memahami ajaran islam dengan baik. Akibatnya banyak output yang hanya untuk kepentingan pribadi. Output tersebut juga kurang memperhatikan nilai moralitas. Kedua, bisa memahami ajaran islam dengan baik, namun tidak bisa dalam memanfaatkan teknologi. Sehingga mereka digunakan sebagai sasaran oleh golongan yang pertama. Ketiga, memiliki kemampuan agama tetapi tidak bisa menghayati nilai-nilai ajaran agama islam dengan baik. Sehingga mulculah ulama atau tokoh agama yang hanya memiliki ilmu tetapi tidak mempraktekan ilmunyadalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Zamroni dalam (Mahfud, 2020) karakteristik Pendidikan yang utuh dan transformatif antara lain sebagai berikut:

- a. Keutuhan dalam tujuan dan materi pembelajaran Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan atau mencetak lulusan yang memiliki dan menguasai ilmu umum dan ilmu agama. Dengan kata lain, pendidikan Muhammadiyah menghasilkan manusia cerdas akal yang ditopang dengan pondasi agama. Sebaliknya agama juga dijadikan sebagai dasar untuk berpendidikan sehingga tidak tergiur dengan kesuksesan dunia.
- b. Keutuhan antara teori dan praktik Sekolah yang didirikan oleh K.H.Ahmad Dahlan

tidak hanya menuntut siswa belajar teori belaka, namun harus menerapkannya didalam kehidupan. Menerapkan ilmu yang dimiliki akan bermanfaat bagi masyarakat begitu pula amal akan baik apabila didasari ilmu sehingga hubungan timbal balik antara ilmu dan amal saling memperkuat.

- c. Keutuhan antara Pendidikan formal dan informal penguasaan dua pendidikan yang berbeda antara pendidikan akademik berupa ilmu agama dan ilmu umum dengan pendidikan non akademik yang mengajarkan tentang softskill, seperti kedisiplinan, kepemimpinan, semangat kebangsaan, kesetiaan, tanggung jawab dan rela berkorban. Setiap peserta didik di sekolah Muhammadiyah dapat belajar nonformal di kegiatan kepanduan yang disebut dengan Hizbul Wathan (HW). Kegiatan HW pun didesain sedemikian rupa sehingga menarik dan menjadi kebutuhan siswa untuk melengkapi apa yang diperoleh di sekolah.
- d. Keutuhan diantara berbagai pusat Pendidikan Muhammadiyah merupakan gabungan dari empat komponen pendidikan yang berbedayaitu sekolah, keluarga, masyarakat dan masjid. Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah tidak cukup untuk menghasilkan atau mencetak manusia yang utuh, oleh karena itu antara sekolah dan keluarga harus ada kesatuan agar menjaga kepribadian peserta didik utuh. Akan tetapi kesatuan antar sekolah dan keluarga belum cukup, maka harus menyatu dengan masyarakatnya. Artinya, apa yang ada di masyarakat juga harus sesuai dengan tujuan sekolah. Dalam banyak hal, apa yang ada di masyarakat Sebagian besar merupakan hasil dari peran pemerintah dalam menata dan mengatur perilaku masyarakat.

K.H. Ahmad Dahlan dan para founding fathers pendidikan Muhammadiyah telah mendirikan Pendidikan Muhammadiyah. Latar belakang berdirinya Pendidikan ini adalah motivasi teologis bahwa manusia akan mampu mencapai derajat keimanan dan ketaqwaan yang sempurna apabila mereka memiliki kedalaman ilmu pengetahuan (Rusydi, 2016). Secara sangat luas Alquran menjelaskan perbedaan antara mereka yang berilmu dengan mereka yang bodoh, yang mendapatkan petunjuk dengan yang tersesat. Manusia akan memiliki martabat yang tinggi apabila mereka memiliki kedalaman iman dan keluasan ilmu pengetahuan (Q.S. Al-Mujadalah: 11). Ketaqwaan yang sejari hanya akan diraih oleh mereka yang berilmu pengetahuan (Q.S. Fathir: 28; Q.S. Az-Zumar: 9).

Semakin berkembangnya zaman, Pendidikan Muhammadiyah sekarang semakin lebih maju dibandingkan pada saat zaman K.H. Ahmad Dahlan. Namun, jika diletakkan dalam kerangka pembaharuannya dan amal shalih yang melandasi aktivitasnya, nampaknya pendidikan Muhammadiyah saat ini mengalami banyak kekurangan. Kekurangan tersebut dapat disebabkan oleh melemahnya kibrah para pengelola pendidikan, terlalu beratnya tantangan yang dihadapi atau kompleksitas persoalan yang harus dipecahkan. Oleh karena itu, pembaruan dalam bidang ajaran dititik beratkan pada purifikasi ajaran Islam dengan berpedoman kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah dengan menggunakan akal pikiran yang sehat.

Masjid

Masjid merupakan kata benda yang menunjukkan suatu tempat (dzharaf makan), berasal dari kata (sajada) yang memiliki arti tempat sujud. Sedangkan secara etimologis masjid dapat diartikan sebagai bangunan khusus yang diyakini memiliki keutamaan tertentu untuk melakukan shalat jamaah dan shalat jumat serta aktivitas keagamaan lainnya. Dalam perkembangannya, kata masjid sudah mempunyai pengertian khusus yakni suatu bangunan yang dipergunakan sebagai tempat mengerjakan shalat baik untuk shalat lima waktu maupun untuk shalat Jumat atau Hari Raya. Kata Masjid di Indonesia sudah menjadi istilah baku sehingga jika disebut kata-kata masjid maka yang dimaksudkan ialah masjid tempat shalat Jumat. Tempat-tempat shalat yang tidak dipergunakan untuk shalat Jumat di Indonesia tidak disebut masjid. Berdasarkan deskripsi di atas, maka pengertian masjid dapat dibagi dua. Pertama, pengertian masjid secara sempit, yaitu masjid merupakan tempat ataupun bangunan yang dijadikan sebagai prasarana bagi umat Islam untuk melakukan shalat. Kedua, pengertian masjid secara luas, masjid merupakan tempat ataupun bangunan yang dijadikan sebagai prasarana bagi umat Islam untuk melakukan kegiatan peribadatan, politik, sosial, ekonomi, pengembangan kebudayaan dan Pendidikan (Hascan, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Dengan perolehan data dari buku, jurnal, internet, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan peran masjid dan sekolah Muhammadiyah sebagai pusat Pendidikan islam. Kemudian, data tersebut dianalisis secara kualitatif yang disusun secara sistematis.

PEMBAHASAN

Peran Masjid Muhammadiyah Sebagai Pusat Pendidikan Islam

Dalam (Darodjat & Wahyudiana, 2014) menjelaskan bahwa pada masa awal sejarah Islam, masjid menjadi lembaga pendidikan utama. Pada saat itu masjid, dengan segala perlengkapan yang ada dipergunakan sebagai sarana mendidik umat Islam. Inilah yang dilakukan

Rasulullah SAW di masjid Nabawi. Rasulullah di masjid tersebut mendidik umat Islam dari segala umur dan jenis kelamin; dewasa, remaja, anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Bagi orang dewasa, mereka memanfaatkan masjid untuk tempat belajar al-Quran, hadits, fikih, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. Sementara bagi wanita, mereka mempelajari al-Quran, hadits, dasar-dasar Islam dan ketrampilan menenun atau memintal, dengan frekuensi seminggu sekali. Sementara anak-anak belajar di serambi masjid dengan materi al-Quran, agama, bahasa Arab, berhitung, ketrampilan berkuda, memanah dan berenang.

Pada nyatanya masjid digunakan sebagai pusat kegiatan masyarakat salah satunya adalah Pendidikan islam. Adapun pendidikan Islam yang diberikan harian pada masjid seperti kultum subuh dan kajian remaja di malam hari, pendidikan Islam minggunya berupa TPQ, pengajian ibu-ibu majelis ta'lim dan pengajian lansia, dan untuk kegiatan yang mengandung pendidikan Islam pada skala bulanan dan tahunan adalah peringatan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi. Di samping itu kegiatan tahunan lainnya adalah kegiatan-kegiatan Islami di bulan Ramadhan dan juga pelaksanaan shalat Ida'in (Idul Adha dan Idul Fitri) (Loka et al., 2017). Sehingga masjid memiliki peran sebagai pusat Pendidikan islam.

Peran Sekolah Muhammadiyah Sebagai Pusat Pendidikan Islam

Muhammadiyah memiliki banyak ide untuk melakukan pembaruan Pendidikan. Salah satunya adalah dengan mendirikan madrasah, pesantren, dan sekolah-sekolah umum yang didalamnya juga terdapat kurikulum keislaman Muhammadiyah. Isi dari kurikulum keislaman Muhammadiyah adalah tentang keorganisasian Muhammadiyah yang bertujuan untuk Pembina kader muda Muhammadiyah. Lembaga pendidikan yang didirikan di atas dikelola dalam bentuk amal usaha dengan penyelenggaranya dibentuk sebuah majelis dengan nama Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, secara vertikal mulai dari Pimpinan Pusat sampai ke tingkat Pimpinan Cabang (Yusra, 2018).

Tugas dari majelis Dikdas adalah dengan menyelenggarakan, membina, mengawasi, dan mengembangkan penyelenggaraan amal usaha di bidang pendidikan dasar dan menengah. Amal usaha pendidikan yang dikelola dan diselenggarakan oleh Majelis Dikdasmen tersebut adalah SD, MI, SMP, MTs, SMA, SMK, MA dan Pondok Pesantren. Dari data yang diperoleh melalui website resmi (Kossah et al., 2022), terdapat sekitar 3.334 sekolah Muhammadiyah yang ada di Indonesia pada tahun 2021. Secara rinci jumlah tersebut diperoleh dari SD 1094 sekolah, SMP 1128 sekolah, SMA 558 sekolah, dan SMK sebanyak 554 sekolah.

Tujuan Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah yakni membentuk manusia Muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah Swt. Tujuan pendidikan Muhammadiyah dioperasionalkan oleh Majelis Dikdasmen Muhammadiyah dengan menuangkannya

dalam Lima Kualitas Out-Put Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah yaitu

- a. Kualitas Keislaman.
Keislaman adalah ciri khas dari pendidikan Muhammadiyah. Ia merupakan dasar dan tujuan dari cita-cita dalam proses pendewasaan manusia yang digagas oleh Muhammadiyah. Sebagai institusi pendidikan yang diharapkan menjadi lembaga yang mencetak kader, sekolah/madrasah/pesantren Muhammadiyah haruslah menegaskan diri dalam menghasilkan peserta didik yang mengejawantah nilai-nilai Islam.
- b. Kualitas Keindonesiaan.
Kualitas ini berkaitan dengan rasa kebangsaan peserta didik. Rasa kebangsaan akan tumbuh bila setiap warga negara mematuhi hukum, dengan lebih mengedepankan pelaksanaan kewajiban sebelum menuntut hak. Langkah ini baru bisa dicapai bila setiap warga negara mempunyai disiplin yang tinggi dan cinta tanah air.
- c. Kualitas Keilmuan.
Kualitas keilmuan adalah tingkat kemampuan peserta didik menyerap pengetahuan yang diajarkan. Ia bagian dari kecerdasan yang menjadi target pencapaian dalam proses mentransfer ilmu pengetahuan.
- d. Kualitas Kebahasaan
Kualitas kebahasaan adalah memiliki keterampilan dasar berbahasa asing, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris. Sekolah Muhammadiyah selain memberikan pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris juga telah membekali para peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan bahasa Arab.
- e. Kualitas Keterampilan

Kualitas keterampilan merupakan kemampuan atau keterampilan mengoperasionalkan teknologi, khususnya teknologi informasi.

Ciri khas yang ada pada sekolah-sekolah dibawah naungan Muhammadiyah adalah terdapat Bahasa Arab atau Hijaiyah, ibadah, aqidah atau aqidah, Tarikh, Al-Qur'an, dan Ke-Muhammadiyah. Ciri khusus lainnya adalah adanya mata pelajaran akhlak yang mengajarkan tentang aqidah dan aqidah. Mata pelajaran tersebut berisikan tentang keimanan seperti rukun islam, rukun iman, dan lain lain. Mata pelajaran lain yang hanya dapat di temukan di sekolah Muhammadiyah adalah mata pelajaran kemuhammadiyah yang berisikan tentang semua sejarah tentang organisasi Muhammadiyah. Oleh karena itu, sekolah Muhammadiyah memiliki peran yang penting sebagai pusat Pendidikan islam

KESIMPULAN

Kesimpulannya adalah masjid memiliki peran penting sebagai pusat Pendidikan islam. Dikarenakan masjid menjadi lembaga pendidikan utama. Banyak kegiatan masyarakat salah satunya adalah Pendidikan islam seperti kultum subuh dan kajian remaja di malam hari, pendidikan Islam minggunya berupa TPQ, pengajian ibu-ibu majelis ta'lim dan pengajian lansia, dan untuk kegiatan yang mengandung pendidikan Islam pada skala bulanan dan tahunan adalah peringatan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi. Di samping itu kegiatan tahunan lainnya adalah kegiatan- kegiatan Islami di bulan Ramadhan dan juga pelaksanaan shalat Ida'in (Idul Adha dan Idul Fitri). Selain itu, sekolahmuhammadiyah juga memiliki peranan sebagai pusat Pendidikan islam. Dikarenakan terdapat Bahasa Arab atau Hijaiyah, ibadah, aqidah atau aqidah, Tarikh, Al-Qur'an, dan Ke-Muhammadiyah. Ciri khusus lainnya adalah adanya mata pelajaran akhlak yang

mengajarkan tentang aqidah dan aqidah. Mata pelajaran tersebut berisikan tentang keimanan seperti rukun islam, rukun iman, dan lain lain.

SARAN

Saran peneliti adalah untuk masjid sebaiknya melakukan pengelolaan manajemen masjid. Sehingga kegiatan-kegiatan masyarakat terutama yang berkaitan dengan Pendidikan islam dapat dikemas lebih sistematis.

REFERENSI

- Ahmad, F. (2015). Dan Implementasinya Di Smp Muhammadiyah 6. *Jurnal Studi Islam*, 16, 144–154.
- Dahlan, K. H. A., Agama, I., Negeri, I., & Curup, I. (2020). Kiprah Muhammadiyah Dalam Pem baharuan Pendidikan d. *Belajea : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 1–22. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5>
- Darodjat, D., & Wahyudiana, W. (2014). Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam. *Islamadina*, 13(2), 4. <https://www.neliti.com/id/publication/s/135651/memfungsikan-masjid-sebagai-pusat-pendidikan-untuk-membentuk-peradaban-islam>
- Hascan, M. A. (2019). *Peranan Masjid Dalam Mewujudkan Pendidikan Nonformal (Kasus Pada Masjid Al-Jihad Jalan Abdullah Lubis Medan)*. http://repository.uinsu.ac.id/11514/%0Ahttp://repository.uinsu.ac.id/11514/1/SKRIPSI_MUHAMMAD_ALPINHASCAN.pdf
- Kossah, A. U., Benyal, H. S., & Romelah, R. (2022). Islam Berkemajuan: Muhammadiyah Sebagai Pembaharu Pendidikan Dalam Laju Zaman. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 67–79. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7149>
- Loka, W. P., Sumadja, W. A., & Resmi. (2017). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(2), 1689–1699. https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/GovernanceNotebook_2.6_Smoke.pdf
- Mahfud, C. (2020). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern Di. September*.
- Nurlaila Al Aydrus, Nirmala, Adhriansyah A. Lasawali, & Abdul Rahman. (2022). Peran Muhammadiyah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 17(1), 17–25. <https://doi.org/10.56338/iqra.v17i1.2174>
- Rusydi, S. R. (2016). PERAN MUHAMMADIYAH (KONSEP PENDIDIKAN, USAHA-USAHA DIBIDANG PENDIDIKAN, DAN TOKOH). *Jurnal Tarbawi*, 1(2), 139–148.
- Yusra, N. (2018). Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 103. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.5269>